

BAB IV

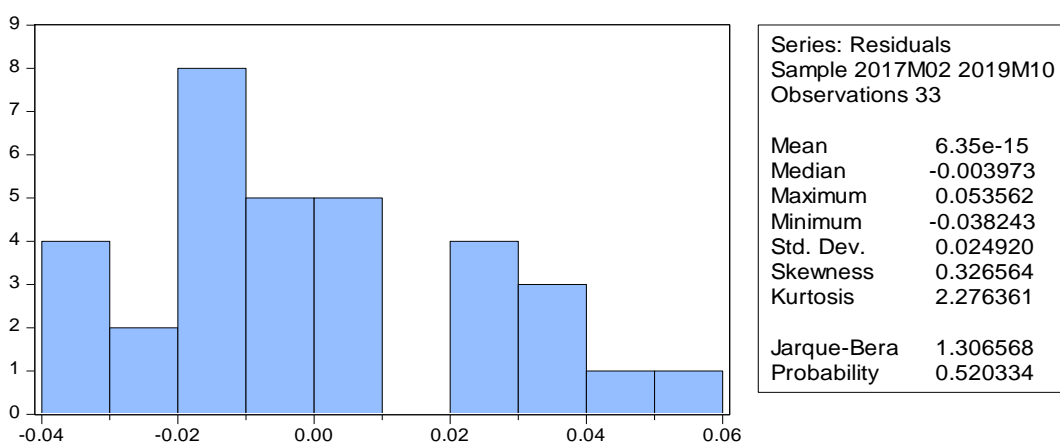
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik dari hasil penelitian dalam persamaan regresi yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji linearitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mendeteksi apakah residualnya terdistribusi secara normal atau tidak, maka dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai Jarque Bera (JB) dengan X^2 tabel. Apabila probabilitas Jarque Bera (JB) lebih besar dari α (5%) maka residualnya terdistribusi normal (Basuki & Yuliadi, 2015). Setelah data diolah menggunakan Eviews 7.0 maka diperoleh hasil sebagai berikut:



Sumber: Data diolah, 2020

Gambar 4.1.
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.1. di atas dapat dilihat bahwa hasil uji normalitas pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia yaitu didapatkan nilai probabilitas Jarque Bera (JB) sebesar 0,520334 dimana nilai tersebut lebih besar dari α (5%) maka dapat disimpulkan bahwa residualnya terdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi di dalam model, sehingga dilakukan dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Prosedur pengujian LM dapat dilakukan dengan cara melihat nilai *Obs*R-Squared*, apabila nilai *Obs*R-Squared* lebih kecil dari nilai tabel maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengandung autokorelasi. Selain itu dapat dilakukan dengan cara melihat nilai probabilitas *chisquared* (), apabila nilai probabilitas *chisquared* lebih besar dari nilai α (5%) yang dipilih maka dapat disimpulkan model tidak mengandung autokorelasi (Basuki, 2017). Setelah data diolah menggunakan Eviews 7.0 maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Hasil Uji *Lagrange Multiplier*

F-statistic	0,214089	Prob. F(2,24)	0,8088
Obs*R-squared	0,578424	Prob. Chi-Squared(2)	0,7489

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.1. di atas dapat diketahui bahwa hasil uji *Lagrange Multiplier* (LM) pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia yaitu didapatkan nilai probabilitas *chisquared*(2) sebesar 0,7489 dimana nilai

tersebut lebih besar dari α (5%). Dari nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model di atas tidak mengandung autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyakit heteroskedastisitas yang dilakukan dengan cara membandingkan nilai X^2 hitung dengan X^2 tabel. Apabila nilai X^2 hitung (nilai obs* R squared) > nilai X^2 tabel, misalnya dengan derajat kepercayaan α (5%), baik untuk *cross terms* maupun *no cross terms* maka disimpulkan model lolos uji heteroskedastisitas (Basuki & Yuliadi, 2015). Hasil uji Heteroskedastisitas dalam uji *white* dan diolah menggunakan Eviews 7.0 maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2.
Hasil Uji *Heteroskedasticity*

F-statistic	0,420539	Prob. F(22,10)	0,9566
Obs*R-squared	15,85880	Prob. Chi-Squared(22)	0,8228
Scaled explained SS	6,282502	Prob. Chi-Squared(22)	0,9996

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.2. di atas dapat diketahui bahwa hasil uji heteroskedastisitas dalam uji *White* pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia yaitu didapatkan nilai probabilitas *Chi-squared(22)* dari *Obs*R-squared* sebesar 0,8228 dimana nilai tersebut lebih besar dari α (5%). Dari nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model di atas lolos uji heteroskedastisitas.

4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyakit multikolinearitas maka dapat dilakukan dengan cara nilai R-squared,

apabila nilai $R^2_1 > R^2_2, R^2_3, \dots, R^2_n$ maka disimpulkan model tidak ditemukan adanya multikolinearitas atau penyakit multikolinearitas (Basuki, 2017). Setelah data diolah menggunakan Eviews 7.0 maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3.
Hasil Uji Multikolinearitas

Dependen Variabel	Nilai R-squared	Keterangan
LOG(PM)	0,970039	R^2_1
CAR	0,894110	R^2_2
ROA	0,629753	R^2_3
BGH	0,919351	R^2_4
INF	0,068599	R^2_5
LOG(NT)	0,853800	R^2_6

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.3. di atas dapat diketahui hasil uji multikolinearitas pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa nilai $R^2_1 > R^2_2, R^2_3, R^2_4, R^2_5, R^2_6$, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak ditemukan adanya multikolinearitas atau suatu penyakit multikolinearitas.

5. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui model linear atau tidak yaitu dengan membandingkan nilai F statistik dengan F tabel atau membandingkan probabilitasnya. Apabila F statistik lebih besar dari α (5%) maka hipotesis yang menyatakan bahwa model linear adalah diterima (Basuki, 2017). Setelah data diolah menggunakan Eviews 7.0 maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4.
Hasil Uji Linearitas

	Value	Df	Probability
t-statistic	0,129172	25	0,8983
F-statistic	0,016685	(1, 25)	0,8983
Likelihood ratio	0,022017	1	0,8820

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.4. di atas dapat diketahui bahwa hasil uji linearitas dalam uji *Ramsey RESET Test* pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia yaitu didapatkan nilai probabilitas *F-statistic* sebesar 0,8983 dimana nilai tersebut lebih besar dari α (5%), maka dapat disimpulkan hipotesis yang menyatakan bahwa model linear adalah diterima.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Analisis Data

Setelah melakukan analisis regresi untuk mendapatkan hasil regresi antara variabel dependen Pembiayaan Mudharabah (Y) dengan variabel independen *Capital Adequacy Ratio* (X1), *Return On Asset* (X2), Tingkat Bagi Hasil (X3), Tingkat Inflasi (X4), dan Nilai Tukar (X5) yang diolah dengan menggunakan *software Eviews 7.0* dan menggunakan metode *Partial Adjustment Model* (PAM), maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5.
Hasil Uji Analisis *Partial Adjustment Model* (PAM)

Variable	Coefficient	Prob.
C	1,488935	0,7051
CAR	-0,029920	0,0019
ROA	0,074230	0,0064
BGH	0,792214	0,0044
INF	0,018165	0,3572
LOG(NT)	0,954715	0,0107
LOG(PM(-1))	0,630639	0,0000
R-squared	0,970039	
Adjusted R-squared	0,963125	
F-statistic	140,2975	
Prob(F-statistic)	0,000000	
Durbin-Watson stat	1,716535	

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.5. di atas persamaan regresi *Partial Adjustment Model* (PAM) dalam jangka pendek dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LOG(PM}_t) = \beta_0 + \beta_1\text{CAR}_t + \beta_2\text{ROA}_t + \beta_3\text{BGH}_t + \beta_4\text{INF}_t + \beta_5\text{LOG(NT}_t) + \beta_6\text{LOG(PM}_{t-1}) + \mu_t$$

$$\text{LOG(PM}_t) = 1,488935 + (-0,029920)*\text{CAR}_t + 0,074230*\text{ROA}_t + 0,792214*\text{BGH}_t + 0,018165*\text{INF}_t + 0,954715*\text{LOG(NT}_t) + 0,630639*\text{LOG(PM}_{t-1}) + \mu_t$$

Dari persamaan di atas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

$\beta_0 = 1,488935$ artinya bahwa jika variabel CAR, ROA, BGH, INF, dan NT diasumsikan *ceteris paribus* (variabel independen dianggap konstan atau nol), maka nilai dari pembiayaan mudharabah adalah sebesar 1,488935.

$\beta_1 = -0,029920$ artinya bahwa setiap kenaikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 100 satuan, maka akan menurunkan pembiayaan mudharabah sebesar 2,9920 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

$\beta_2 = 0,074230$ artinya bahwa setiap kenaikan *Return On Asset* (ROA) sebesar 100 satuan, maka pembiayaan mudharabah akan meningkat sebesar 7,4230 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

$\beta_3 = 0,792214$ artinya bahwa setiap kenaikan tingkat bagi hasil sebesar 100 satuan, maka pembiayaan mudharabah akan meningkat sebesar 79,2214 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

$\beta_4 = 0,018165$ artinya bahwa setiap kenaikan tingkat inflasi sebesar 100 satuan, maka pembiayaan mudharabah akan meningkat sebesar 1,8165 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

$\beta_5 = 0,954715$ artinya bahwa setiap kenaikan nilai tukar sebesar 100 satuan, maka pembiayaan mudharabah akan meningkat sebesar 95,4715 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

$\beta_6 = 0,630639$, koefisien penyesuaian sebesar $1 - 0,630639$ atau 0,369361 artinya perbedaan pembiayaan mudharabah yang diharapkan akan disesuaikan sebesar 0,369361 persen dengan realitanya dalam jangka waktu 1 tahun.

Koefisien yang diperoleh dari persamaan di atas yaitu dalam jangka pendek, sedangkan koefisien dalam jangka panjang diperoleh dengan membagi koefisien dalam jangka pendek dengan koefisien penyesuaiannya. Sehingga didapatkan persamaan dalam jangka panjang, yaitu sebagai berikut:

$$\text{LOG}(\text{PM}_t) = 4,0311104854 - 0,0810047623\text{CAR}_t + 0,2009687\text{ROA}_t + 2,1448230864\text{BGH}_t + 0,049179529\text{INF}_t + 2,5847747867\log(\text{NT}_t) + \mu_t$$

Kemudian didapatkan koefisien dalam jangka pendek dan koefisien dalam jangka panjang pada tabel 4.6. dibawah ini:

Tabel 4.6.
Hasil Koefisien Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	
	Jangka Pendek	Jangka Panjang
CAR	-0,029920	-0,0810047623
ROA	0,074230	0,2009687
BGH	0,792214	2,1448230864
INF	0,018165	0,049179529
LOG(NT)	0,954715	2,5847747867
LOG(PM(-1))	0,630639	
C	1,488935	4,0311104854
Koefisien Penyesuaian	0,369361	

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan hasil pada tabel 4.6. di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Hubungan antara CAR (*capital adequacy ratio*) dengan pembiayaan mudharabah berhubungan negatif, artinya semakin tinggi nilai CAR (*capital adequacy ratio*) maka pembiayaan mudharabah akan turun. Nilai koefisien dalam jangka pendek yaitu -0,029920, artinya apabila CAR (*capital adequacy ratio*) meningkat sebesar 1 persen maka pembiayaan mudharabah akan turun sebesar 0,029920 persen. Sedangkan dalam jangka panjang nilai koefisien meningkat menjadi 0,0810047623 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa elastisitas CAR (*capital adequacy ratio*) jangka panjang sebesar 0,0810047623 lebih besar dari elastisitas CAR (*capital adequacy ratio*) jangka pendek sebesar 0,029920.

- b. Hubungan antara ROA (*return on asset*) dengan pembiayaan mudharabah berhubungan positif, artinya semakin tinggi ROA (*return on asset*) maka pembiayaan mudharabah akan semakin meningkat. Nilai koefisien dalam jangka pendek bernilai 0,074230, artinya apabila ROA (*return on asset*) ditambah sebesar 1 persen maka pembiayaan mudharabah akan meningkat sebesar 0,074230 persen. Sedangkan dalam jangka panjang nilai koefisien meningkat menjadi 0,2009687 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa elastisitas ROA (*return on asset*) jangka panjang sebesar 0,2009687 lebih besar dari elastisitas ROA (*return on asset*) jangka pendek sebesar 0,074230.
- c. Hubungan antara BGH (tingkat bagi hasil) dengan pembiayaan mudharabah berhubungan positif, artinya semakin tinggi BGH (tingkat bagi hasil) maka pembiayaan mudharabah juga akan semakin tinggi. Koefisien dalam jangka pendek bernilai 0,792214, artinya apabila BGH (tingkat bagi hasil) ditambah sebesar 1 persen maka pembiayaan mudharabah akan meningkat sebesar 0,792214 persen. Sedangkan dalam jangka panjang nilai koefisien meningkat menjadi 2,1448230864 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa elastisitas BGH (tingkat bagi hasil) jangka panjang sebesar 2,1448230864 lebih besar dari elastisitas BGH (tingkat bagi hasil) jangka pendek sebesar 0,792214.
- d. Hubungan antara INF (tingkat inflasi) dengan pembiayaan mudharabah tidak memiliki hubungan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

- e. Hubungan antara NT (nilai tukar) dengan pembiayaan mudharabah berhubungan positif, artinya semakin tinggi NT (nilai tukar) maka pembiayaan mudharabah juga akan semakin tinggi. Nilai koefisien dalam jangka pendek bernilai 0,954715, artinya apabila NT (nilai tukar) ditambah sebesar 1 persen maka pembiayaan mudharabah akan meningkat sebesar 0,954715 persen. Sedangkan dalam jangka panjang nilai koefisien meningkat menjadi 2,5847747867 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa elastisitas NT (nilai tukar) jangka panjang sebesar 2,5847747867 lebih besar dari elastisitas NT (nilai tukar) jangka pendek sebesar 0,954715.
- f. Nilai koefisien penyesuaian dalam model ini sebesar 1-0,630639 yaitu 0,369361, artinya perbedaan antara pembiayaan mudharabah yang diharapkan dengan kenyataannya 36,9361 persen dapat disesuaikan.

2. Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada umumnya dinyatakan dalam persentase (%). Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi variabel dependen (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independen (X) sebesar $R^2\%$ dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain, dimana variasi y lainnya (sisanya) disebabkan oleh faktor lain yang juga mempengaruhi y dan sudah termasuk dalam kesalahan pengganggu (*disturbance error*) (Kurniawan & Yuniarto, 2016). Nilai koefisien R^2 terletak antara 0-1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Apabila nilai R^2 semakin mendekati 1 maka semakin baik karena mampu menjelaskan data

aktualnya (Widarjono, 2018). Hasil pengolahan data menggunakan *software Eviews 7.0* menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-squared* pada tabel 4.5. di atas yaitu sebesar 0,963125, dimana nilai tersebut mendekati 1. Dari hasil tersebut maka disimpulkan variabel independen dalam model ini yaitu *capital adequacy ratio*, *return on asset*, tingkat bagi hasil, tingkat inflasi, dan nilai tukar mampu menjelaskan variabel dependen yaitu pembiayaan mudharabah sebesar 96,3125 persen dan sisanya yaitu 3,6875 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

b. Uji-F

Uji F sering disebut sebagai uji simultan, yaitu digunakan untuk menguji variabel yang digunakan dalam model apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama (simultan) semua variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas F statistik lebih kecil dari α (5%) maka dapat dikatakan terdapat pengaruh secara bersama-sama semua variabel independen terhadap variabel dependen (Basuki & Yuliadi, 2015). Hasil pengolahan data menggunakan *software Eviews 7.0* menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistik pada tabel 4.5. di atas yaitu sebesar 0,000000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari α (5%). Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama atau simultan semua variabel independen yaitu *capital adequacy ratio*, *return on asset*, tingkat bagi hasil, tingkat inflasi, dan nilai tukar terhadap variabel dependen yaitu pembiayaan mudharabah.

c. Uji-T

Uji t digunakan untuk menguji variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual atau parsial. Apabila nilai t hitung $<$ t kritis ($\alpha=5\%$) maka H_0 gagal ditolak dan sebaliknya apabila nilai t hitung $>$ t kritis maka H_0 ditolak atau menerima H_a (Widarjono, 2018). Pengujian ini akan menggambarkan apakah terdapat pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel independen (*capital adequacy ratio*, *return on asset*, tingkat bagi hasil, tingkat inflasi, dan nilai tukar) terhadap variabel dependen (pembiayaan mudharabah). Hasil pengolahan data menggunakan *software Eviews 7.0* menunjukkan bahwa:

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Berdasarkan tabel 4.5. di atas dapat diketahui bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0019 dimana nilai tersebut lebih kecil dari α (5%) dengan nilai *coefficient* sebesar -0,029920. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia, sehingga H_0 ditolak atau H_a diterima.

2. *Return On Asset (ROA)*

Berdasarkan tabel 4.5. di atas dapat diketahui bahwa variabel *Return On Asset (ROA)* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0064 dimana nilai tersebut lebih kecil dari α (5%) dengan nilai *coefficient* sebesar 0,074230. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel ROA berpengaruh positif dan

signifikan terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia, sehingga H_0 gagal ditolak.

3. Tingkat Bagi Hasil

Berdasarkan tabel 4.5. di atas dapat diketahui bahwa variabel tingkat bagi hasil memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0044 dimana nilai tersebut lebih kecil dari α (5%) dengan nilai *coefficient* sebesar 0,792214. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia, sehingga H_0 gagal ditolak.

4. Tingkat Inflasi

Berdasarkan tabel 4.5. di atas dapat diketahui bahwa variabel tingkat inflasi memiliki nilai probabilitas sebesar 0,3572 dimana nilai tersebut lebih besar dari α (5%) dengan nilai *coefficient* sebesar 0,018165. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia, sehingga H_0 ditolak atau H_a diterima.

5. Nilai Tukar

Berdasarkan tabel 4.5. di atas dapat diketahui bahwa variabel nilai tukar memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0107 dimana nilai tersebut lebih kecil dari α (5%) dengan nilai *coefficient* sebesar 0,954715. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan

terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia, sehingga H_0 gagal ditolak.

C. Pembahasan

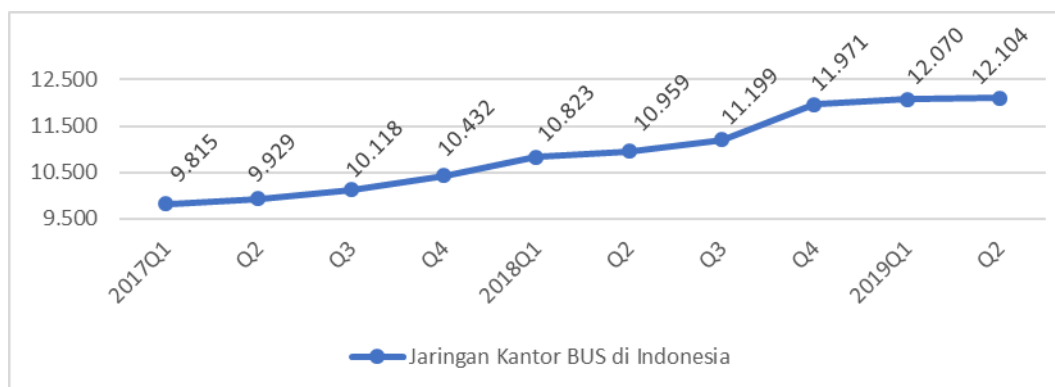
1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Pembiayaan Mudharabah Bank Umum Syariah

Berdasarkan tabel 4.5. dan tabel 4.6. di atas dapat diketahui bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka pembiayaan mudharabah akan semakin turun. Nilai koefisien dalam jangka pendek yaitu -0,029920, artinya apabila *Capital Adequacy Ratio* (CAR) meningkat sebesar 1 persen maka pembiayaan mudharabah bank umum syariah di Indonesia akan turun sebesar 0,029920 persen. Sedangkan dalam jangka panjang nilai koefisien meningkat menjadi 0,0810047623. Hal tersebut menunjukkan bahwa elastisitas *Capital Adequacy Ratio* (CAR) jangka panjang sebesar 0,0810047623 lebih besar dari elastisitas *Capital Adequacy Ratio* (CAR) jangka pendek sebesar 0,029920.

Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa apabila nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) semakin tinggi maka penyaluran pembiayaan yang diberikan juga semakin tinggi (Hariyani, 2010). Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Amelia & Fauziah (2017) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif

signifikan terhadap pembiayaan mudharabah, selain itu terdapat penelitian lain yang sesuai yaitu dilakukan oleh Ningsih (2017) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan mudharabah pada bank umum syariah di Indonesia.

Hasil dalam penelitian ini tidak sesuai dengan teori dikarenakan modal bank syariah pada hakikatnya bersumber dari dana sendiri (dana pihak pertama), dana pinjaman dari pihak di luar bank (dana pihak kedua), dan dana masyarakat (dana pihak ketiga) (Kuncoro & Suhardjono, 2002). Bank syariah mungkin dalam pemberian pembiayaan mudharabah masih berpusat pada dana pihak ketiga (DPK), sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) cenderung digunakan untuk pembangunan fasilitas bank, seperti menambah jaringan kantor (aktiva tetap). Terdapat data jaringan kantor yang didapatkan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yaitu sebagai berikut:



Sumber: OJK, 2019

Gambar 4.2.
Jaringan Kantor Bank Umum Syariah di Indonesia

Berdasarkan data pada gambar 4.2. di atas, dapat diketahui bahwa jumlah jaringan kantor bank umum syariah di Indonesia terus mengalami

peningkatan dari tahun 2017 triwulan 1 hingga 2019 triwulan 2. Hal tersebut membuktikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank umum syariah di Indonesia digunakan untuk membangun fasilitas bank. Pendirian kantor cabang baru Bank Syariah berdampak terhadap rendahnya rasio pembiayaan perbankan. Hal ini disebabkan perbankan syariah masih dalam proses membangun pasar dan keadaan ini baru bisa efektif dalam jangka waktu yang panjang.

2. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap Pembiayaan Mudharabah Bank Umum Syariah

Berdasarkan tabel 4.5. dan tabel 4.6. di atas dapat diketahui bahwa variabel *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) maka pembiayaan mudharabah akan semakin meningkat. Nilai koefisien dalam jangka pendek yaitu 0,074230, artinya apabila *Return On Asset* (ROA) meningkat sebesar 1 persen maka pembiayaan mudharabah bank umum syariah di Indonesia juga akan meningkat sebesar 0,074230 persen. Sedangkan dalam jangka panjang nilai koefisien meningkat menjadi 0,2009687. Hal tersebut menunjukkan bahwa elastisitas *Return On Asset* (ROA) jangka panjang sebesar 0,2009687 lebih besar dari elastisitas *Return On Asset* (ROA) jangka pendek sebesar 0,074230.

Hasil tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa apabila nilai *Return On Asset* (ROA) semakin besar maka semakin tinggi juga laba yang

didapatkan bank, hal ini mencerminkan posisi bank syariah dinilai baik dalam penggunaan aset dan penyaluran pembiayaan (Wibowo & Arif, 2005). Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Giannini (2013) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap pembiayaan mudharabah pada bank umum syariah di Indonesia. Selain itu terdapat penelitian lain yang mendukung yaitu dilakukan oleh Hanifatusa'idah & Mawardi (2019), hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap pembiayaan mudharabah pada bank umum syariah di Indonesia.

Berdasarkan teori *at-tammlik* (kepemilikan) dalam islam yang menyatakan bahwa pemilik mempunyai kewenangan mutlak atas harta yang dimiliki, dan secara bebas pemilik dapat menggunakannya untuk melakukan transaksi, investasi atau hal-hal yang lainnya, seperti jual beli, hibah, ijarah, mudharabah, dan lain-lain (Djuwaini, 2007). Dapat disimpulkan bahwa keuntungan yang didapatkan oleh bank menjadi milik bank secara mutlak dan bank bebas menggunakannya untuk berbagai jenis transaksi sehingga hal ini bagus diterapkan dalam pembiayaan karena dapat mengurangi risiko *mismatch maturity* (kegagalan bank membayar kewajiban jangka pendek atau liabilitas) kepada nasabah sebagai akibat dari penyaluran pembiayaan yang menggunakan dana nasabah. Apabila bank dalam pembiayaannya menggunakan dana dari keuntungan yang didapatkan maka apabila terjadi kerugian, kerugian tersebut mutlak ditanggung oleh pihak bank. Oleh sebab itu, *Return On Asset* (ROA) meningkat maka pembiayaan yang disalurkan oleh bank juga akan meningkat.

3. Pengaruh Tingkat Bagi Hasil Terhadap Pembiayaan Mudharabah Bank Umum Syariah

Berdasarkan tabel 4.5. dan tabel 4.6. di atas dapat diketahui bahwa variabel tingkat bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat bagi hasil maka pembiayaan mudharabah akan semakin meningkat. Nilai koefisien dalam jangka pendek yaitu 0,792214, artinya apabila tingkat bagi hasil meningkat sebesar 1 persen maka pembiayaan mudharabah bank umum syariah di Indonesia juga akan meningkat sebesar 0,792214 persen. Sedangkan dalam jangka panjang nilai koefisien meningkat menjadi 2,1448230864. Hal tersebut menunjukkan bahwa elastisitas tingkat bagi hasil jangka panjang sebesar 2,1448230864 lebih besar dari elastisitas tingkat bagi hasil jangka pendek sebesar 0,792214.

Hasil tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat bagi hasil yang diberikan oleh perbankan syariah maka penyaluran pembiayaan mudharabah bank umum syariah juga akan meningkat. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Andraeny (2011) yang menyatakan bahwa tingkat bagi hasil berpengaruh positif terhadap pembiayaan mudharabah dan Giannini (2013) juga menyatakan bahwa tingkat bagi hasil berpengaruh positif terhadap pembiayaan mudharabah.

Tingkat bagi hasil semakin tinggi menyebabkan pembiayaan berbasis bagi hasil juga akan semakin besar. Hal tersebut akan menyebabkan banyaknya

keuntungan yang akan didapatkan oleh bank, sehingga bank akan menambah jumlah pembiayaan berbasis bagi hasil yang ditawarkan meskipun akan memberikan risiko yang cenderung tinggi (Andraeny, 2011). Selain itu, tingkat bagi hasil juga menjadi pertimbangan nasabah dikarenakan masyarakat yang bersifat rasional dimana dalam menginvestasikan dananya masih mempertimbangkan prosentase bagi hasil yang diberikan oleh perbankan. Dengan demikian, apabila tingkat bagi hasil meningkat maka pembiayaan mudharabah yang disalurkan akan meningkat.

4. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Pembiayaan Mudharabah Bank Umum Syariah

Berdasarkan tabel 4.5 dan tabel 4.6. di atas dapat diketahui bahwa variabel tingkat inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi maka pembiayaan mudharabah akan semakin rendah (Widiastuty, 2017). Namun terdapat penelitian yang mendukung hasil penelitian ini, yaitu dilakukan oleh Amelia & Fauziah (2017) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah. Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan Widiastuty (2017) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil.

Tingkat inflasi yang tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudharabah pada bank umum syariah di Indonesia menunjukkan

bahwa pertimbangan nasabah dalam pengambilan pembiayaan bukan dari faktor makroekonomi, melainkan pertimbangan masyarakat adalah tingkat bagi hasil yang diberikan oleh perbankan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah pada bank umum syariah di Indonesia periode Januari 2017 sampai Oktober 2019.

Selain itu, tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudharabah dikarenakan inflasi yang terjadi di Indonesia masih tergolong inflasi rendah yaitu dibawah angka 10 (Amelia & Fauziah, 2017). Sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi yang terjadi masih dalam skala wajar atau aman (Widiastuty, 2017). Hal tersebut dikarenakan sejak 1 Juli 2005 Bank Indonesia dalam melaksanakan kebijakan moneter menganut suatu kerangka kerja yang disebut *Inflation Targeting Framework* (ITF) dengan penggunaan suku bunga sebagai sasaran operasional. Tujuan kebijakan moneter Bank Indonesia yaitu untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Tujuan tersebut tercantum dalam UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, yang telah diubah melalui UU No. 3 Tahun 2004 dan UU No. 6 Tahun 2009 pada pasal 7 (BI, 2018).

Berpijak pada pengalaman krisis keuangan global tahun 2008/2009, Bank Indonesia memperkuat kerangka ITF menjadi *Flexible* ITF. Dalam implementasi kerangka *flexible* ITF, Bank Indonesia menerapkan bauran kebijakan (*policy mix*) dalam rangka menjaga keseimbangan internal dan eksternal. Bersamaan dengan implementasi *flexible* ITF, Bank Indonesia

menjadikan BI *7-day (Reverse) Repo Rate* (BI7DRR) sebagai suku bunga kebijakan yang merepresentasikan sinyal respons kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi sesuai dengan sasarannya (BI, 2018).

5. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Pembiayaan Mudharabah Bank Umum Syariah

Berdasarkan tabel 4.5 dan tabel 4.6. di atas dapat diketahui bahwa variabel nilai tukar dapat disimpulkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai tukar maka pembiayaan mudharabah akan semakin tinggi. Nilai koefisien dalam jangka pendek yaitu 0,954715, artinya apabila nilai tukar meningkat sebesar 1 persen maka pembiayaan mudharabah bank umum syariah di Indonesia juga akan meningkat sebesar 0,954715 persen. Sedangkan dalam jangka panjang nilai koefisien meningkat menjadi 2,5847747867. Hal tersebut menunjukkan bahwa elastisitas nilai tukar jangka panjang sebesar 2,5847747867 lebih besar dari elastisitas nilai tukar jangka pendek sebesar 0,954715.

Hasil tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai tukar maka pembiayaan di bank syariah semakin tinggi. Terdapat penelitian yang mendukung hasil penelitian ini, yaitu dilakukan oleh Amelia & Fauziah (2017) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap pembiayaan mudharabah.

Nilai tukar yang menguat terhadap dollar berarti bahwa nilai tukar mengalami depresiasi. Melemahnya nilai tukar disebabkan jumlah uang beredar diperekonomian terlalu banyak, hal tersebut akan meningkatkan permintaan masyarakat yang berdampak pada peningkatan jumlah produksi perusahaan. Sehingga untuk menambah biaya produksi tersebut perusahaan akan mengajukan pembiayaan di perbankan syariah (Amelia & Fauziah, 2017).